

## MAKNA DAN NILAI KRISTIANI HARI MINGGU

*(Sebuah Tinjauan Teologis  
dan Pastoral)*

**Adrianus Dalia**

Sekolah Tinggi Pastoral Don Bosco  
Tomohon

E-mail: [adriedalia@gmail.com](mailto:adriedalia@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan dan mengkaji secara mendalam tentang makna dan nilai Kristiani dari Hari Minggu. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskripsi kualitatif yang menggambarkan sebuah teori atau gagasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hari Minggu merupakan perayaan kebangkitan Kristus yang hidup dan menyertai umat beriman kristiani sepanjang zaman. Hari Minggu berarti juga hari berkumpul umat beriman sebagai wujud kebersamaan. Hari Minggu diartikan sebagai hari Ekaristi yang merupakan jantung dari kehidupan Gereja. Sebagai perayaan khusus akan misteri paskah Kristus mingguan, umat beriman kristiani ambil bagian dalam persekutuan iman dan kegembiraan akan rahmat penebusan Tuhan dengan berhimpun bersama sambil mendengarkan Sabda Tuhan namun terutama ambil bagian dalam Ekaristi kudus. Di dalamnya Tuhan diagungkan dan dimuliakan dalam doa dan pujian, dalam Sabda namun terutama dalam Ekaristi yang mengenyangkan jiwa. Melalui perayaan liturgis di hari Minggu itulah, umat dikuatkan dan dikuduskan untuk membawa kurban Kristus bagi dunia dan sesama dalam keseharian hidup.

**Kata kunci:** Hari Minggu, Kebangkitan Tuhan, Ekaristi, Umat Beriman.

### Abstract

The purpose of this article is to describe and examine in depth the Christian meaning and value of Sunday. The method used is a qualitative description research method that describes a theory or idea. The results of this study show that Sunday is a celebration of the resurrection of Christ who lives and accompanies the Christian faithful throughout the ages. Sunday means also a day of gathering of the faithful as a form of togetherness. Hari Minggu diartikan sebagai hari Ekaristi yang merupakan jantung dari kehidupan Gereja. Sebagai perayaan khusus akan misteri paskah Kristus mingguan, umat beriman kristiani ambil bagian dalam persekutuan iman dan kegembiraan akan rahmat penebusan Tuhan dengan berhimpun bersama sambil mendengarkan Sabda Tuhan namun terutama ambil bagian dalam Ekaristi kudus. Di dalamnya Tuhan diagungkan dan dimuliakan dalam doa dan pujian, dalam Sabda namun terutama dalam Ekaristi yang mengenyangkan jiwa. Melalui perayaan liturgis di hari Minggu itulah, umat dikuatkan dan dikuduskan untuk membawa kurban Kristus bagi dunia dan sesama dalam keseharian hidup.

**Kata kunci:** Sunday, Resurrection, Eucharist, People of God

## PENDAHULUAN

Hari Minggu adalah hari yang dikuduskan Tuhan. Meskipun sesama umat lainnya menganggap bahwa hari Minggu adalah hari istirahat, namun kekhasan hari Minggu sebagai hari Tuhan tetap tergores di hati umat Kristiani. Hari Minggu merupakan hari istimewa yang memiliki makna yang mendalam bagi kehidupan beriman umat Kristiani baik secara teologis maupun pastoral.

Umat beriman Kristiani memaknai hari Minggu sebagai hari Tuhan Yesus bangkit. Pada hari Tuhan bangkit itu, umat Allah berhimpun untuk merayakannya. Merayakan hari Minggu sebagai penganangan akan kebangkitan dan kemuliaan Tuhan untuk menerima karya yang menyelamatkan terutama dalam kegiatan-kegiatan liturgis. Itulah sebabnya, hari Minggu amat penting dan istimewa dalam kehidupan umat beriman kristiani.

Dasar-dasar teologis dan pastoral yang disajikan dalam artikel ini untuk menjelaskan pertanyaan sentral apa makna dan nilai Kristiani hari Minggu kiranya dapat memberi bobot kepada kegiatan umat beriman Kristiani terutama dari aspek liturgisnya sehingga umat beriman semakin memahami dan menghayati nilai-nilai hari Minggu sebagai hari Tuhan. Dari konteks perayaan dan penghayatan hari Minggu diharapkan semakin berbobot tetapi juga pengejawantahannya dalam konteks kehidupan praktis umat beriman semakin berkembang.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah study Pustaka. Study Pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian studi pustaka sangat penting dalam mengembangkan landasan teoritis dan metodologis untuk penelitian selanjutnya. Ini membantu peneliti memahami konsep-konsep yang telah ada, menemukan celah-celah pengetahuan, dan merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan dan bermakna.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekhasan hari Minggu bagi umat beriman Kristiani tidak terpisahkan dari beberapa sebutan dengan artinya yang mendalam untuk hari Minggu. Istilah hari Minggu yang pada umumnya lazim dipakai hingga sekarang ini identik dengan sebutan asing lainnya, seperti "*Dies Dominica*" (Latin), "*Dimanche*" (Perancis), yang secara harfiah berarti "Hari Tuhan". (lih. Why 1:10). Disebut dengan arti itu karena terkait dengan misteri Paskah Kristus sebagai inti perayaan. (SC, 106). Karena itu, hari Minggu bukan sembarang hari, bahkan dikatakan sebagai hari segala hari, pesta segala pesta (*hè kyriakè heméra*). Pengertian itu selaras pula dengan ungkapan Santo Basilius (329-379): "Hari Minggu itu Kudus; hari itu adalah hari yang dikhususkan dan dibaktikan bagi Tuhan, yang diwarnai kebangkitan-Nya. Hari Minggu adalah hari pertama dan utama dibandingkan dengan hari lainnya." (KGK, 2174).

Lain halnya dengan Jemaat kristiani yang berasal dari kalangan Yahudi. Mereka punya kebiasaan menyebut hari Minggu sebagai "hari pertama dalam pekan" atau "*prima Sabbati*" (lih. Kis 20:7; Yoh 20:19). Makna ini kurang lebih mirip dengan istilah "*Ahad*" dalam bahasa Arab, yang berarti "Satu". Hari Minggu diartikan juga sebagai "Hari Kedelapan" (lih. Yoh 20:26). Sebutan ini mungkin ada kaitannya dengan spekulasi angka

8 sebagai lambang hari eskatologis. Keyakinan terhadap unsur simbolik ini datang dari Santo Agustinus (354- 430). Menurutnya, hari Minggu sebagai hari kedelapan merupakan awal dari dunia baru, tanda kehidupan abadi. Dan kita merayakannya “donec veniat” – sampai hari kedatangan- Nya kelak. (Bosco da Cunha, 2011:44). Dalam Katekismus Gereja Katolik dijelaskan juga bahwa hari Minggu sebagai “hari kedelapan” menunjuk pada ciptaan baru yang datang dengan kebangkitan Kristus. (KGK, 2174).

Gereja-Gereja terutama di Timur menyebut hari Minggu dengan “*Anastasimos Hemera*” (Yunani), yang artinya Hari Kebangkitan. Menariknya karena hingga kini sebutan itu masih dikenal di Yunani. Bisa dilihat dari ungkapan Eusebius dari Caesarea (±263-339) bahwa hari Minggu adalah hari Kebangkitan Kristus yang menyelamatkan.” Pada akhir abad I, namun terutama pada abad III-IV, hari Minggu sering disebut “Hari Surya atau Hari Matahari” (*Dies Solis*). Salah satu sumber penting munculnya istilah ini adalah kesaksian Santo Yustinus, Martir (+165). Menurutnya, orang-orang Kristen berkumpul bersama “padahari yang dinamai hari matahari”. Sebutan ini termasuk khas bagi orang-orang Kristen karena dikaitkan dengan Kristus sebagai Sang Matahari kehidupan dan keadilan, dan di bawah naungan Sang Surya, Sang Terang Abadi, ada kebahagiaan, ada keselamatan. Hingga kini masih membekas dalam bahasa-bahasa modern, seperti “*Sunday*” (Inggris), “*Sonntag*” (Jerman), “*Zondag*” (Belanda), atau *Aditya*, *Dite* dalam bahasa Sansekerta. (P. Go, 1986:52).

### **Makna dan Nilai Kristiani Hari Minggu**

Dari uraian dan penegasan terhadap beberapa istilah hari Minggu di atas menunjuk dengan jelas beberapa konsep dan pengertian hari Minggu. Bahwa hari Minggu itu hari istimewa yang memiliki makna yang mendalam bagi kehidupan umat beriman Kristiani, namun juga memiliki makna teologis dan pastoral. Apa makna dan nilai Kristiani dari Hari Minggu akan diuraikan berikut ini.

#### **1. Hari Minggu: Hari Tuhan Bangkit**

Peristiwa kebangkitan Kristus menjadi dasar historis terbentuknya hari Minggu. Karena itu, kebangkitan Kristus menjadi pusat perayaan hari Minggu. Meskipun hari Minggu sebagai hari khusus umat beriman boleh dikatakan memiliki bentuknya yang resmi dan tetap sejak sebelum Konsili di Nicea, tahun 325 (lih. Bosco da Cunha, 2011:34). Jadi, bagi umat Kristen hari Minggu bermakna sebagai hari Tuhan karena dikaitkan dengan peristiwa kebangkitan dan kemuliaan Tuhan Yesus itu. Demikian kata Paus Innocentius I (awal abad V): “Kita merayakan hari Minggu, karena kebangkitan mulia Tuhan kita Yesus Kristus, dan kita merayakannya tidak saja pada Hari Raya Paskah, tetapi juga pada setiap kali hari Minggu.” Karena itu, hari Minggu juga menjadi hari khusus peringatan atau perayaan Paskah mingguan. Alasan itulah yang dimaksudkan Santo Agustinus bila menyebut hari Minggu sebagai “Sakramen Paskah”. (DD, 19).

### **Dasar Biblis**

Pengalaman iman para Rasul menyatakan bahwa Kristus bangkit pada hari Minggu. Menurut keempat Injil kebangkitan Yesus dari kematian terjadi “pada hari pertama minggu” atau “hari pertama setelah hari Sabat”. (Mat 28:1; Mrk 16:2; Luk 24:1; Yoh 20:1). Yesus yang bangkit dan hidup tetap hadir dan menyertai para murid-Nya melalui peristiwa-peristiwa penampakan-Nya yang menurut kesaksian biblis terjadi pada hari Minggu. Dalam Injil Markus dikatakan “Setelah Yesus bangkit pagi-pagi pada hari pertama minggu itu, Ia mula-mula menampakkan diri-Nya kepada Maria Magdalena.”

(Mrk 16:9). Kemudian pada hari yang sama juga, yakni “hari pertama minggu”, Yesus yang bangkit menampakkan diri kepada dua orang murid dalam perjalanan ke Emaus, bahkan ikut makan bersama mereka (lih. Luk 24:13-35); dan kepada para murid ketika berkumpul di suatu tempat dengan pintu-pintu yang terkunci (lih. Yoh 20:19;bdk. Luk 24:36). Dalam Injil Yohanes dicatat juga bahwa delapan hari setelah itu atau seminggu kemudian, para murid berkumpul kembali di tempat yang sama, ketika itu Yesus menampakkan diri kepada mereka dan membuat-Nya dikenali oleh Tomas, dengan memperlihatkan kepadanya tanda-tanda dari sengsara-Nya. Tidak hanya itu saja, dalam Surat Apostoliknya “Dies Domini”, Paus Yohanes Paulus II menyatakan: “Hari Pentakosta –hari pertama dari delapan minggu setelah Paska Yahudi (lih. Kis 2:1), ketika janji yang dibuat oleh Yesus kepada para Rasul setelah kebangkitan-Nya digenapi dengan pencurahan Roh Kudus (lih. Luk 24:49; Kis 1:4-5)- juga terjadi pada hari Minggu. Ini adalah hari proklamasi yang pertama dan Baptisan yang pertama: Petrus mengumumkan kepada orang-orang yang berkerumun bahwa Kristus telah bangkit dan “mereka yang menerima sabda-Nya dibaptis” (Kis 2:41). Ini adalah hari epifani Gereja, dinyatakan sebagai bangsa yang di dalamnya anak-anak Allah yang terpecah dikumpulkan dalam kesatuan, melampaui semua perbedaan mereka.” (DD, 20).

### Dasar Ajaran Gereja

Untuk mengenal mana dasar ajaran Gereja tentang hari Minggu sebagai hari Kristus bangkit dapat kita lihat dari ungkapan para Bapa Gereja. Memang, berbeda dalam pengungkapan, namun pada prinsipnya menggarisbawahi inti makna yang satu dan sama. Seperti Santo Barnabas (+74) dalam kumpulan surat-suratnya menyatakan bahwa hari Minggu dirayakan dengan sukacita sebagai hari di mana Yesus bangkit dari kematian. (*Letter of Barnabas* 15:6-8). Santo Ignatius dari Antiokhia (35-107) mengungkapkan bahwa orang Kristen tidak lagi merayakan Hari Sabat, tetapi hidup menurut Hari Minggu, yaitu hari di mana Kristus wafat dan bangkit. (Kongregasi Ibadat, 1988:11). Demikian pula dengan St.

Yustinus, Martir (+165). Dalam Apologia pertamanya menegaskan bahwa “Hari Minggu adalah hari pertama di mana Allah menciptakan dunia dan merupakan hari di mana Yesus Kristus, Penyelamat, telah bangkit dari alam maut. Sebab Ia telah disalibkan pada hari sebelum hari Saturnus (Sabtu); dan pada hari setelah hari Saturnus itu, yaitu hari Minggu, Yesus menampakkan diri kepada para rasul dan murid-Nya.” (*First Apology*, 67). Tertulianus (awal abad III) dalam *De Oratione* 23 secara gamblang menyatakan bahwa hari Minggu adalah “Hari Kebangkitan Tuhan Yesus dari maut”. Eusebius dari Kaisarea (± 312) melukiskan bahwa “hari Minggu adalah hari kebangkitan Tuhan Yesus dari mati. Hari Minggu adalah

satu-satunya hari yang sungguh kudus dan hari Tuhan, lebih baik daripada hari apapun yang dipahami secara umum, dan lebih baik dari hari-hari yang dikhususkan oleh hukum Musa untuk perayaan-perayaan bulan baru dan Sabat.” (Eusebius, *Proof of the Gospel* 4:16:186). Sangat menarik juga dengan interpretasi klasik Kristiani yang dibuat oleh Santo Hieronimus (pertengahan Abad IV) ketika menyampaikan homilinya pada hari Paskah: “*Sunday is the day of the Resurrection, it is the day of Christians, it is our day*” (St. Jerome, *In Die Dominica Paschae* II,52).

Dengan peristiwa kebangkitan Tuhan Yesus, dan juga penampakan-Nya, hari Minggu benar-benar mempunyai makna dan peran yang begitu penting dan mendasar dalam kehidupan umat beriman kristiani tidak saja pada masa apostolik melainkan juga pada abad-abad kemudian. Hari Minggu adalah hari Kristus bangkit dan mulia; umat beriman merayakannya dalam iman dan cintakasih persaudaraan. Makna teologis itu menjadi inti

penegasan dan pendasaran doktrinal dari Konsili Vatikan II, sebagaimana dinyatakan secara singkat dalam Sacrosanctum Concilium, 102: "Sekali seminggu, pada hari yang disebut Hari Tuhan, Gereja mengenangkan Kebangkitan Tuhan, yang sekali setahun, pada hari raya agung Paska, juga dirayakannya bersama dengan Sengsara-Nya yang suci." (bdk. juga SC, 106). Dengan kata lain, sejak zaman para Rasul hingga sekarangpun misteri Paskah Kristus menjadi hakikat perayaan hari Minggu. Itu berarti setiap kali umat Kristen merayakan Hari Minggu, kebangkitan mulia Tuhan Yesus Kristus dirayakan dan dikenangkan. Itulah sebabnya juga hari Minggu menjadi hari raya wajib primordial di seluruh Gereja. (bdk. KHK, Kan. 1246 § 2). Maka hari Minggu adalah hari Tuhan, hari perayaan Paskah mingguan juga, di mana misteri iman kristiani yakni Kristus wafat, bangkit dan mulia, diagungkan dan dialami, begitu juga dengan rahmat keselamatan berkat kebangkitan Tuhan disyukuri dan dihayati oleh umat-Nya yang berjumpa dan bersatu dengan-Nya.

#### 1. Hari Minggu: Hari Umat Berkumpul

Salah satu unsur penting berkaitan dengan Hari Minggu sebagai Hari Kebangkitan Tuhan yakni senantiasa dirayakan dalam wujud kebersamaan, dalam himpunan umat beriman. Karena itu, hari minggu sungguh bernilai bagi umat Kristen karena merupakan hari istimewa untuk berkumpul.

#### Dasar Biblis

Kesadaran dan kebiasaan umat Kristiani berkumpul sudah ada sejak semula. Sabda Yesus yang mengatakan bahwa "di mana ada dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka", menjadi dasar perkembangan praktek ini. Lukas dalam Kisah Para Rasul memberikan kesaksian bahwa "Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa." (Kis 2:42). Kebiasaan berkumpul inipun cukup dihargai oleh orang Kristen. Jelas sekali dikatakan dalam Surat Kepada Orang Ibrani: "Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadat kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan mendekat." (Ibr 10:25).

Gagasan pentingnya berkumpul umat beriman kristiani pada hari Minggu tentu lahir dari kebiasaan tersebut. Dan praktek ini sudah berlangsung sejak zaman para Rasul. Tetapi jika Jemaat Perdana berhimpun pada hari Minggu maka tidak lain dimaksudkan untuk mengenangkan peristiwa kebangkitan Tuhan Yesus. Sebagai kesaksian biblis mengenai kebiasaan berkumpul pada Hari Tuhan tersebut dapat dilihat dalam teks yang mengatakan bahwa "mereka selalu berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah." (lih. Kis 2:46). Memang, dalam teks ini tidak ditunjuk dengan jelas dan pasti mengenai hari berkumpul. Hanya disebut tiap-tiap hari saja. Namun toh dapat dipahami apabila disebut tiap-tiap hari maka itu juga termasuk "hari Minggu".

Sementara dalam teks lain unsur penting ini diungkapkan dengan jelas yakni pada hari pertama dalam Minggu itu, yakni hari Minggu, Jemaat di Troas "berkumpul untuk memecah-mecahkan roti", ketika Paulus berbicara dengan mereka untuk menyampaikan perpisahan, dan secara mukjizat menghidupkan kembali Euthikus (lih. Kis 20:7-12). Perkumpulan ini diadakan di salah satu rumah orang beriman. Ada asumsi kuat bahwa di Korintus sering dilaksanakan pertemuan Jemaat pada setiap hari Minggu termasuk untuk mengumpulkan derma, meskipun itu lebih dimaksudkan pengumpulan dana untuk membantu Jemaat di Yerusalem, seperti tersirat dalam teks berikut ini: "Pada hari

pertama dari tiap-tiap minggu hendaklah kamu masing-masing ..... menyisihkan sesuatu dan menyimpannya di rumah, supaya jangan pengumpulan dana itu baru diadakan, kalau aku datang.” (1Kor 16:2). Dengan demikian, dari kehidupan Jemaat Perdana ini kita memperoleh gambaran yang jelas bahwa ada kegiatan dan praktek berkumpul di hari Minggu, namun, di samping itu juga, dapat dilihat bahwa kebiasaan dan kebutuhan untuk berkumpul secara berkala sebagai komunitas murid-murid Tuhan di hari Minggu benar-benar termanifestasikan secara real dan kontinyu.

### Dasar Ajaran Gereja

Praktek berkumpul di hari Minggu di abad-abad pertama kekristenan sepertinya telah menunjukkan kekonstanan. Dalam beberapa dokumen (non-biblis) paling kuno abad pertama dan kedua dinyatakan dengan jelas. Dari Kitab *Didache*, yang ditulis antara sekitar tahun 90 s/d 100, kebiasaan berkumpul pada hari Minggu ini dilukiskan demikian: “Pada hari Minggu, hari Tuhan, datanglah berhimpun, rayakanlah upacara pemecahan roti dan bersyukurlah setelah mengakui dosa-dosamu, supaya kurban persembahanmu murni adanya. Akan tetapi, orang yang lagi konflik dengan rekannya, janganlah bergabung pada persekutuanmu sebelum saling berdamai, supaya kurban persembahanmu tidak bercela.” (*Didache* 14). Pada periode yang sama, Plinius, Gubernur Bitinia, dalam suratnya kepada Kaisar Trayanus, mengungkapkan bahwa “Tiap-tiap hari Minggu komunitas kristiani setempat berkumpul bersama sebanyak dua kali, yakni pada pagi hari, untuk merayakan Liturgi Sabda, dapat juga disertai dengan upacara Pembaptisan. Kemudian pada sore hari, untuk merayakan perjamuan bersama.” (Bosco da Cunha, 2011:36-37).

Kita juga dapat melihat dari apologia pertama Santo Yustinus, Martir (+165), yang ditujukan kepada Kaisar Antonius dan Senat, untuk melukiskan tentang praktek pertemuan atau himpunan dari orang-orang Kristen pada hari Minggu. Ia mengatakan bahwa “Pada hari Sang Matahari (Minggu) semua penduduk baik dari kota maupun dari desa berhimpun dan beribadat di suatu tempat tertentu. Bacaan dari surat-surat para Rasul dan tulisan para nabi dipermaklumkan. Pokoknya kami semua berhimpun bersama pada Hari Matahari sebab merupakan hari pertama di mana Allah menciptakan dunia dari kegelapan dan merupakan hari di mana Kristus, Yesus, Penyelamat kami, telah bangkit dari alam maut.” (*Apologia*, I,67). (DD, 46; Bosco da Cunha, 2011:37). Perlunya umat berhimpun pada hari Minggu juga menjadi himbauan dan ajakan rutin dari para gembala sejak abad-abad pertama, “Sebagai anggota Tubuh Kristus janganlah kamu memisahkan diri dari Gereja dengan jalan tidak berkumpul; janganlah menolak dan menjauhkan Juru Selamat dari anggotanya; janganlah juga memisahkan dan memecah-belah Tubuh-Nya.” (*Didascalia Apostolorum*, 2, 59, 1-3).

(Kongregasi Ibadat, 1988:10).

Konstitusi Apostolik, yang berlangsung sekitar tahun 400, mempedomani umat beriman Kristiani, supaya “Pada hari Kebangkitan Tuhan, yaitu Hari Tuhan, berkumpullah dengan rajin, memuji Tuhan, yang oleh Kristus menciptakan alam semesta, dan mengutus-Nya kepada kita, dan dengan rela membiarkan Ia menderita, dan membangkitkan-Nya dari kematian. Kalau tidak, pembelaan apa yang akan Ia buat kepada Allah, bagi mereka yang tidak bersekutu pada hari itu (Hari Tuhan) ..... yang di dalamnya dibacakan bacaan dari paranabi, pewartaan Injil dan kurban penebusan, karunia makanan yang kudus .....” (*Apostolic*

*Constitutions* 2:7:60). Maksud senada diungkapkan kembali oleh Konsili Vatikan II: “Pada hari ini (Minggu) umat Kristen harus berkumpul untuk mendengarkan Sabda Allah dan berpartisipasi dalam Ekaristi, untuk mengenangkan sengsara, kebangkitan dan kemuliaan Tuhan Yesus; juga untuk bersyukur kepada Allah, yang berkat kebangkitan Yesus Kristus

dari antara orang mati telah melahirkan mereka kembali kepada suatu hidup yang penuh pengharapan.” (SC, 106).

Dari aneka kesaksian dan pernyataan itu dapat disimpulkan bahwa dimensi nilai hari Minggu sebagai hari berkumpulnya jemaat beriman sedemikian kuat ditekankan karena, di satu sisi, memang merupakan tradisi Gereja yang telah berkembang secara fundamental sejak zaman para Rasul, sedangkan di sisi lain, jelas merupakan tuntutan normatif Gereja karena dimaksudkan supaya tradisi kristiani hari Minggu tetap diprioritaskan dan dipertahankan. Dan dalam kenyataan dapat disaksikan betapa pada umumnya umat beriman di manapun hingga kini demikian getol mengindahkan dan menjalankan tradisi atau kebiasaan kristiani ini. Itulah sebabnya, semua orang beriman kristiani, baik di masa lampau maupun dewasa ini, sangatlah memperhatikan Hari Minggu, sehingga mereka samasekali tidak mau melupakan hari itu sebagai hari khusus untuk mengenangkan peristiwa kebangkitan Tuhan Yesus dengan berkumpul dan beribadat baik di zaman penganiyayaan maupun di tengah kebudayaan yang telah berkembang dan berubah, serta mungkin berpengaruh terhadap iman Kristen. (bdk. Kongregasi Ibadat, 1988:11).

Akan tetapi, dengan berhimpunnya umat beriman di hari Minggu atas panggilan dan undangan Allah, maka berarti Gereja, Umat Allah, Tubuh Mistik Kristus dibangun dan ditampakkan. (lih. SC, art. 2; bdk. LG, art. 8). Sebab sesuai artinya “Gereja” adalah kumpulan, himpunan atau paguyuban dari orang-orang beriman akan Yesus Kristus dan yang bersatu dalam iman dan dalam ibadat atas nama-Nya. Dengan kata lain, justru dalam dan melalui himpunan umat Allah ini Gereja menjadi tampak secara jelas dan konkrit. Karena dengan umat beriman berhimpun pada hari Tuhan arti terdalam dari keadaannya sebagai Gereja, Tubuh Mistik Kristus dan “Sacramentum Unitatis” benar-benar diungkapkan dan diwujudkan. Keadaannya sebagai persekutuan yang dipersatukan dalam “ikatan cinta kasih Tritunggal Mahakudus”. Pada hari Tuhan, Gereja menampakkan dirinya sebagai “perhimpunan suci”; sekaligus juga merupakan hari pembentukan umat Allah yang diterangi dan ditebus oleh Kristus dalam rahmat Sabda dan Kurban-Nya. Meskipun demikian, jemaat Kristen yang berhimpun ini harus selalu menyadari bahwa mereka merupakan bagian utuh dari umat beriman seluas semesta dan sepanjang masa (Gereja Universal). (bdk. Bosco da Cunha, 2011:41).

### **Hari Minggu: Hari Ekaristi**

Dalam uraian sebelumnya ditegaskan bahwa hari Minggu adalah hari Tuhan karena pada hari itu dirayakan kebangkitan dan kemuliaan Tuhan. Maka hari Minggu merupakan hari penganangan akan misteri Paskah Kristus. Gereja setempat merayakan misteri Paskah Tuhan dengan berhimpun, mendengarkan sabda Allah dan mengambil bagian dalam Perayaan Ekaristi. Dengan demikian diperingati sengsara, wafat, kebangkitan dan kemuliaan Tuhan Yesus dan bersyukur kepada Allah atas karya penyelamatan-Nya. (PWI-Liturgi, 1973:45). Pernyataan tersebut mau menekankan bahwa kegiatan liturgis yang dirayakan komunitas umat beriman yang berhimpun pada hari Minggu tetaplah penting dan hakiki. Karena di dalam liturgi yang dirayakan Gereja, Kristus menyatakan dan melaksanakan misteri Paskah-Nya. Di dalam perayaan liturgi itu juga Gereja mengungkapkan persekutuannya dengan Kristus yang bangkit, menghadirkan dan menghayati akan misteri keselamatan-Nya dalam sabda dan perjamuan kudus-Nya. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa “Memang, sungguh, dalam karya seagung itu, saat Allah dimuliakan secara sempurna dan manusia dikuduskan, Kristus selalu menggabungkan Gereja, Mempelai-Nya yang amat terkasih, dengan diri-Nya, Gereja yang berseru kepada Tuhannya dan melalui Dia berbakti kepada Bapa yang kekal. Oleh

karena itu setiap perayaan liturgis, sebagai karya Kristus sang Imam serta Tubuh-Nya yakni Gereja, merupakan kegiatan suci yang sangat istimewa. Tidak ada tindakan Gereja lainnya yang menandingi daya dampaknya dengan dasar yang sama serta dalam tingkatan yang sama. (SC, 7).

Untuk mengenangkan kebangkitan Yesus dan penampakan-Nya (lih. Luk 24:30; Yoh 21:13), dan sesuai dengan perintah Yesus "Lakukanlah ini sebagai kenangan akan Daku" (1Kor 11:24-25), para Rasul dan Jemaat Kristen perdana selalu merayakan hari Tuhan dengan berkumpul bersama dan melaksanakan Upacara Pemecahan Roti (lih. Kis 20:7 dan 1Kor 16:2). Ini tradisi Kristiani yang dipraktekkan Jemaat purba sejak dulu jika merayakan hari Minggu dengan Perayaan Ekaristi. Pada abad-abad selanjutnya, khususnya pada zaman patristik, tradisi Jemaat beriman berkumpul dan merayakan Ekaristi pada hari Minggu telah menjadi praktek yang bersifat rutin dan kontinyu. Dari Kitab *Didache*, kenyataan itu diungkapkan secara eksplisit demikian: "Setiap hari Minggu berkumpullah kamu bersama dan pecahkanlah roti, dan mengucapkan syukur setelah mengakukan dosa-dosamu, supaya kurbanmu menjadi murni." (*Didache* 14,1). Tradisi kristiani hari Minggu sebagai hari Ekaristi ini telah menjadi juga sebuah kesaksian yang penting dan fundamental dari para Bapa Gereja, sekitar abad III, seperti Hipolitus, Tertulianus, Origenes, Siprianus, dsb. Bahkan, betapa kuatnya fundamen tradisi ini sehingga orang-orang Kristen harus rela mati sebagai martir daripada kehilangan kesempatan mengikuti perayaan Ekaristi pada hari Minggu. Kemartiran yang disebutkan ini berasal dari 49 orang Kristen, yang ditangkap dan dihadapkan ke pengadilan di Tunisia (12-2-304), karena melanggar larangan berkumpul Kaisar Diokletianus. Inti dari kesaksian mereka, seperti dikatakan oleh salah seorang dari mereka, ialah: "Kami orang Kristen, kami tidak dapat hidup tanpa perayaan ekaristi Hari Minggu; itu lebih penting bagi kami daripada hidup kami sendiri." (P. Go, 1986:54). Pada waktu pemerintahan Kaisar Konstantin Agung, tahun 313, hari Minggu tidak hanya menjadi hari istirahat bagi seluruh rakyat dan pegawai di seluruh Kekaisaran Romawi, tetapi juga menjadi hari wajib bagi umat Kristiani untuk berkumpul dan melaksanakan Perayaan Ekaristi.

Jadi, berdasarkan tradisi dan kaidah Gereja, Perayaan Ekaristi adalah pusat perayaan atau kegiatan hari Minggu. Dengan kata lain, hari Minggu adalah hari Ekaristi. Katekismus Gereja Katolik menegaskan: "Hari Minggu sebagai perayaan Hari Tuhan dan Ekaristi-Nya merupakan jantung dari kehidupan Gereja". (KGK, 2177). Dalam dan melalui Perayaan Ekaristi misteri Paskah Kristus, yakni sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus diwartakan dan diimplementasikan, demikian pula dengan rahmat penebusan dialirkan dan disalurkan, serta rahmat pengudusan bagi umat manusia dinyatakan. Demikian jelas diungkapkan Konsili Vatikan II: "Dari liturgi, terutama dari Ekaristi, bagaikan dari sumber, mengalirlah rahmat kepada kita, dan dengan hasil guna yang amat besar diperoleh pengudusan manusia dan pemuliaan Allah dalam Kristus, tujuan semua karya Gereja lainnya." (SC, 10).

Itulah sebabnya, Perayaan Ekaristi hari Minggu merupakan suatu kewajiban atau keharusan bagi umat Kristen. Konsili Vatikan II menegaskan: "Demi kesalehan kaum beriman maka perayaan-perayaan lain, kecuali yang benar-benar sangat penting, harus mengalah terhadap Hari Minggu, karena Minggu adalah dasar dan inti seluruh Tahun Liturgi." (SC, 106). Tuntutan umat beriman wajib merayakan Ekaristi pada Hari Minggu ditegaskan juga dalam Hukum Gereja, Kan. 1247: "Pada hari Minggu dan pada hari raya wajib lain umat beriman berkewajiban untuk ambil bagian dalam Misa; selain itu, hendaknya mereka tidak melakukan pekerjaan dan urusan-urusan yang merintang ibadat yang harus dipersembahkan kepada Allah atau merintang kegembiraan hari Tuhan atau istirahat

yang dibutuhkan bagi jiwa dan raga.”

Unsur hakiki ini memang perlu ditekankan, sebab di satu pihak, dengan Perayaan Ekaristi berarti misteri Paskah Tuhan diaktualisasikan dan diabadikan, namun di lain pihak juga, Gereja, Umat Allah dan Tubuh Mistik Kristus, diwujudkan dan ditampakkan secara konkrit dan penuh. Dengan kata lain, perayaan Ekaristi hari Minggu mengungkapkan lebih jelas dimensi gerejawi yang melekat padanya. Setiap komunitas atau setiap jemaat yang berhimpun untuk “pemecahan roti” (Ekaristi), menjadi tempat di mana misteri Gereja dihadirkan secara konkrit.” (DD, 34). Oleh karena itu, umat beriman kristiani perlu disadarkan dan diarahkan tidak saja menyangkut pentingnya kewajiban dan kebiasaan untuk menguduskan Hari Tuhan, tetapi juga tentang tradisi merayakan Ekaristi hari Minggu harus senantiasa dihayati, dipraktikkan dan dijadikan sebagai dasar, semangat dan motivasi terhadap segala bentuk keaktifan umat beriman dalam merayakan hari Minggu. Karena cara seperti itu dipandang dan dinilai sebagai konsekuensi dan implikasi keanggotaan dalam Umat Allah, sehingga Hari Minggu sebagai hari istimewa untuk berkumpul dan merayakan Ekaristi semakin diagungkan di tengah kehidupan ber-Jemaat.

### **Konteks Pastoral Hari Minggu**

Hari Minggu adalah hari Kristus bangkit dan mulia. Umat beriman mewujudkan Gereja dengan berkumpul bersama di hari Minggu dalam iman dan persaudaraan. Di dalamnya, umat beriman Kristiani mengenangkan dan merayakan misteri iman akan Kristus yang wafat dan bangkit mulia, serta rahmat keselamatan yang mengalir dari misteri itu disyukuri dan dihayati. Sikap pastoral diperlukan di samping pemahaman terhadap makna kristiani hari Minggu tapi terlebih kesadaran umat beriman kristiani perlu dibangkitkan agar semakin giat menguduskan hari Minggu sebagai hari kebangkitan Tuhan Yesus.

Bagi orang beriman Kristiani hari Minggu adalah hari Gereja, bukan hari istirahat semata. Meskipun banyak umat cenderung kurang menghargai dan menghayati kewajiban ini, namun karena bermakna dan bernilai Kristiani, tak sedikit umat beriman di setiap paroki dan stasi tetap merasa wajib berkumpul bersama untuk merayakan hari Tuhan bangkit dengan kegiatan liturgi, yakni mendengarkan Sabda Tuhan, namun secara lebih istimewa merayakan Ekaristi. Di situlah Gereja bersatu dalam iman, memuliakan Tuhan dan ambil bagian dalam Sabda dan perjamuan-Nya, serta berbagi sukacita Paskah Tuhan dalam suasana persekutuan dan persaudaraan orang-orang yang ditebus oleh air dan darah-Nya. Pemahaman terhadap makna dan nilai teologis hari Minggu dalam arti itu tentu saja membuka peluang untuk karya pastoral yaitu dengan berusaha menciptakan beragam kondisi dan kebijakan supaya hari Minggu sungguh menjadi kesempatan yang khusus bagi umat beriman untuk bersatu dengan Tuhan dalam kebersamaan dan persaudaraan sebagai anggota Gereja, dengan fokus utama ialah menyukseskan perayaan Ekaristi bersama. Perayaan misteri kebangkitan dan kemuliaan Tuhan yang menganugerahkan rahmat pengudusan dan penebusan bagi umat beriman.

## SIMPULAN

Dalam surat rasul Yakobus dikatakan: “Jika iman tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakikatnya adalah mati” (Yak 2:17). Menghargai dan menguduskan hari Minggu dengan umat beriman berhimpun bersama merupakan sebuah kesaksian untuk menghidupkan dan menghayati iman kristiani secara dinamis dan efektif. Jika kewajiban merayakan hari Minggu dalam bentuk ini kurang diindahkan niscaya iman kristiani tidak akan mengalami perkembangan yang berarti.

Aspek teologis dan pastoral yang disajikan dalam artikel ini hanyalah bagian kecil dari apa yang dibayangkan seharusnya mendorong umat beriman Kristiani untuk memaknai hari Minggu seturut tujuan dan nilai kristianinya. Maka iman yang tanggap sambil bergegas seperti sang pemazmur kiranya menjadi motivasi dasar kita: “Inilah hari yang dijadikan Tuhan, marilah kita bersorak-sorak dan bersukacita karenanya!” (Mzm 118:24).

## DAFTAR PUSTAKA

- Batu, J. S. L., & Sihotang, D. O. (2022). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM MEMERANGI RADIKALISME DI SMP SWASTA SANTO XAVERIUS 2 KABANJAHE. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(1), 116-135.
- Cunha, Bosco da. (2011). *Memaknai Perayaan Liturgi Sepanjang Satu Tahun*. Jakarta: Obor.
- Dokumen Konsili Vatikan II, Obor, Jakarta: 1993 Katekismus Gereja Katolik, Nusa Indah, Ende: 2014 Kitab Hukum Kanonik, KWI, Jakarta: 2006
- Komisi Liturgi KWI, *Penerj., Directorium de Celebrationibus Dominicalibus Absente Presbytero*, Kongregasi Ibadat: 2 Juni 1988. *Lord's Day*, dalam <https://en.wikipedia.org> , accessed 21 April 2022
- Lumbanbatu, J. S., & Sihotang, D. O. (2022). Peningkatan Keterampilan Dasar Mengajar Guru Melalui Scientific Model Supervision Directive Approach. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 6(2), 102-107.
- Paul II, John, Pope. *Encyclical Letter Dies Domini*, Juli 5, 1998.
- PWI-Liturgi. (1973). *Pedoman Pastoral Untuk Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Saward John (2006). *The Theology of The Laity*. Lynnwood, W.A., 2006, dalam [www.catholicministers.org](http://www.catholicministers.org) , accessed 15 April 2012.
- STFT Widya Sasana, *Pastoral Hari Minggu*, Malang: 1986
- Tay, Stefanus, MTS, *Katolik Mengubah Hari Sabat Ke Hari Minggu*, dalam [www.katolisitas.org](http://www.katolisitas.org) , diakses 10 Mei 2017
- Turetin Francis, *The Lord's Day*, dalam <http://www.apuritansmind.com>....., accessed 22 April 2022 *The Importance of Sunday*, dalam [www.usccb.org](http://www.usccb.org), diakses 10 Mei 2022